

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan global yang muncul di dunia terutama negara berkembang yaitu pertumbuhan penduduk. Indonesia merupakan negara keempat dengan jumlah penduduk terbesar di dunia dan salah satu negara dengan laju pertumbuhan penduduk tercepat di dunia. Penurunan tingkat kesejahteraan dengan penambahan penduduk berjalan berdampingan mendorong pemerintah untuk menerapkan program keluarga berencana (KB). Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu upaya dari pemerintah untuk mencegah terjadinya kehamilan sehingga diharapkan menurunkan angka kelahiran, kesadaran masyarakat juga semakin baik dalam menggunakan alat kontrasepsi. Salah satu contoh alat kontrasepsi adalah suntik tiga bulan. Keberhasilan kontrasepsi sangat bergantung kepada kepatuhan, dimana tujuan utama dari kontrasepsi yaitu mencegah kehamilan, berhasil (Anas et al., 2022). Penggunaan kontrasepsi suntik tiga bulan menuntut akseptornya untuk rutin melakukan pemeriksaan sesuai jadwal dan melakukan kunjungan ulang untuk suntik periode berikutnya. Tidak rutinnya dalam melakukan kunjungan ulang suntik akan mengakibatkan perdarahan saluran genital yang tidak terdiagnosis (Susilowati & Prasetyo, 2015).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub Sahara Afrika. Secara global, pengguna

kontrasepsi modern telah meningkat pada tahun 2017 menjadi 63%. Secara regional, proporsi pasangan usia subur 15-49 tahun melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat. Di Afrika pada tahun 2017 menjadi 36%, di Asia menjadi 66 % pada tahun 2017, sedangkan Amerika latin dan Karibia menjadi 75 % pada tahun 2017. (World Health Organization, 2017).

Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta KB aktif memilih suntik 3 bulan sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan (lebih dari 80%) dibanding metode lainnya. Angka putus kontrasepsi tahun 2017 menunjukkan bahwa angka putus alat kontrasepsi masih tinggi, yaitu 34%. Kemudian pada tahun 2019, angka putus pengguna kontrasepsi di kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, Indonesia pada bulan Januari sebesar 1,9%, meningkat lebih lanjut pada bulan Desember sebesar 12,4%. Peserta berhenti menggunakan kontrasepsi setelah 12 bulan karena berbagai alasan, termasuk keinginan untuk hamil lagi (29%), takut akan efek samping atau masalah kesehatan (18%), bingung tentang metode apa yang lebih efektif (9,0%) dan alasan lain (4,8%). Berdasarkan metode, tingkat putus kontrasepsi tertinggi terjadi pada suntikan 3 bulan (25%) (Siregar et al., 2022). Tingkat kepatuhan dari 100 akseptor keluarga berencana suntik memiliki tingkat ketidakpatuhan terhadap jadwal injeksi ulang sebesar 57% (57 orang) (Fithri et al., 2022).

Data dari Seksi Kesehatan Keluarga, jumlah pasangan usia subur di wilayah Kabupaten Jember pada tahun 2020 tercatat sebanyak 418.181 orang. Dari jumlah PUS tersebut, cakupan peserta KB baru sebanyak 70.911 atau (17%) dan

peserta KB aktif mencapai 347.270 orang (83%). Cakupan KB pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 17% dari tahun sebelumnya. Cakupan peserta KB aktif tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 83%. Pada tahun 2020, persentase peserta KB aktif sudah memenuhi target Renstra sebesar $\geq 70\%$. Hal ini dikatakan bahwa upaya untuk mempertahankan peserta tetap aktif memperoleh pelayanan KB telah mengalami peningkatan. Meskipun demikian tetap diperlukan peningkatan sumber daya petugas meningkatkan kinerjanya dan terutama koordinasi lintas program dan lintas sektor. Sedangkan cakupan peserta KB menurut jenis atau alat kontrasepsi yang digunakan pada tahun 2020 tersebut, persentase tertinggi alat KB yang dipakai peserta KB aktif adalah suntik tiga bulan sebesar 51,0%.

Salah satu jenis kontrasepsi adalah kontrasepsi hormonal dimana kontrasepsi ini semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah, aman, sederhana, efektif dan dapat dipakai pada pasca persalinan. Untuk sementara ini kontrasepsi suntik tiga bulan memiliki efektivitas yang paling baik asal penyuntikannya dilakukan secara teratur dan tepat sesuai jadwal waktu suntik.

Ketepatan jadwal untuk melakukan suntik ulang kembali adalah kepatuhan akseptor. Apabila tidak tepat dalam melakukan penyuntikan ulang dapat mengurangi efektivitas kontrasepsi tersebut, jika penyuntikan diberikan lebih awal 7 hari maka akan menyebabkan perdarahan dan bila penyuntikannya diberikan telat akan menimbulkan kegagalan dari kontrasepsi suntik tersebut. Oleh karena itu kegagalan dari metode kontrasepsi suntik disebabkan oleh

keterlambatan akseptor untuk melakukan penyuntikan ulang. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu suntik yaitu sikap, perilaku dan pengetahuan akseptor tentang KB.

Orang yang menggunakan kontrasepsi suntik selama 3 bulan memiliki ketidaknormalan siklus menstruasi yang lebih besar daripada kontrasepsi lainnya. Penggunaan kontrasepsi suntik selama 3 bulan kemungkinan akan mengalami gangguan 15,4 kali lebih besar daripada penggunaan kontrasepsi suntik selama 1 bulan. Hal ini diperoleh dari hasil analisis statistik responden yang menggunakan kontrasepsi suntik. Penggunaan kontrasepsi bulanan akan mengubah jadwal siklus menstruasi selama 3 bulan pertama sehingga pola perdarahan bulanan tidak teratur, sedangkan penggunaan kontrasepsi suntik selama 3 bulan sebagian besar tidak mengalami menstruasi setelah digunakan. *Amenorea* adalah gangguan menstruasi yang disebabkan oleh penekanan *Luteinizing Hormone* (LH) oleh progesteron dalam komponen suntik tiga bulan, yang dapat menyebabkan endometrium menjadi lebih atrofi dan lebih dangkal dengan kelenjar yang tidak aktif. *Amenorea* berkelanjutan menyebabkan perubahan dalam siklus menstruasi yang menyebabkan beberapa wanita berhenti menggunakan kontrasepsi suntik, tetapi banyak wanita menerima keadaan amenore meskipun amenore yang disebabkan oleh pemberian progesteron tidak diketahui berbahaya. Selain perubahan siklus menstruasi pada wanita, penggunaan kontrasepsi suntik, terutama suntik tiga bulan, dapat menyebabkan kenaikan berat badan. Penelitian lain juga menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal tipe pil memiliki efek samping negatif yang lebih sedikit daripada kontrasepsi hormonal suntik.

Sebagai akibat dari efek samping yang terkait dengan kontrasepsi hormonal, sepertiga wanita menghentikan metode ini (Kurniawati & Latifah, 2022).

Upaya yang dapat dilakukan bidan sebelum calon akseptor memilih alat kontrasepsi berupa suntik KB 3 bulan bidan perlu memberikan KIE awal tentang efek samping yang terjadi pada pemakaian alat kontrasepsi suntik tiga bulan sehingga calon akseptor dapat mengetahui secara jelas dan dapat memilih alat kontrasepsi tersebut sesuai keinginannya serta dapat menanggung efek dari alat kontrasepsi yang dipilih.

Hasil studi pendahuluan awal yang dilakukan pada tanggal 1 November 2022 melalui wawancara sedangkan kepatuhan jadwal suntikan ulangnya dilihat dari kartu KB di PMB Riningsih Hidayati didapatkan hasil, akseptor KB suntik tiga bulan yang berjumlah 15 orang di PMB Riningsih Hidayati di Kecamatan Summersari. Didapatkan hasil ibu yang tidak patuh melakukan suntikan ulang sebanyak 6 orang (40%) dengan gangguan siklus haid teratur sebanyak 1 orang (6,6%) dan tidak teratur sebanyak 5 orang (33,3%) sedangkan ibu yang patuh melakukan suntikan ulang sebanyak 9 orang (60%) dengan gangguan siklus haid teratur sebanyak 6 orang (40%) dan tidak teratur sebanyak 3 orang (20%).

Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kepatuhan Kunjungan Ulang dengan Siklus Haid Pada Akseptor KB Suntik Tiga Bulan di PMB Riningsih Hidayati.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah hubungan kepatuhan kunjungan ulang dengan siklus haid pada akseptor KB suntik tiga bulan di PMB Riningsih Hidayati”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan kepatuhan kunjungan ulang dengan siklus haid pada akseptor KB suntik tiga bulan di PMB Riningsih Hidayati

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kepatuhan kunjungan ulang akseptor KB suntik tiga bulan di PMB Riningsih Hidayati
- b. Mengidentifikasi siklus haid pada akseptor KB suntik tiga bulan di PMB Riningsih Hidayati
- c. Menganalisis hubungan kepatuhan kunjungan ulang dengan siklus haid pada akseptor KB suntik tiga bulan di PMB Riningsih Hidayati

1.3 Manfaat

1.3.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi untuk mahasiswi Poltekkes Kemenkes Malang Kampus 1 Jember.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam memberikan informasi tentang pentingnya patuh dalam melakukan kunjungan ulang KB suntik tiga bulan.

1.3.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang Hubungan Kepatuhan kunjungan ulang dengan siklus haid pada akseptor KB suntik tiga bulan agar nantinya responden tidak cemas dan khawatir jika terjadi gangguan haid.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran khususnya program Sarjana Terapan Kebidanan Jember tentang Hubungan kepatuhan kunjungan dengan siklus haid pada akseptor KB suntik tiga bulan di PMB Riningsih Hidayati.